

# **MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

**Syarif Hidayat**

SD Negeri 1 Pekutan

e-mail: syarifdanaufa@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan penulisan yaitu: (1) menjelaskan tentang pendidikan karakter, (2) menjelaskan konsep penanaman pendidikan karakter melalui inovasi pembelajaran, (3) menjelaskan tentang masyarakat ekonomi asean., (3) menjelaskan penanaman nilai-nilai karakter melalui inovasi pembelajaran berbasis karakter dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Proses pembelajaran di Sekolah merupakan inti dari pendidikan pada semua jenjang yang perlu ditingkatkan mutunya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus memperoleh pengalamanbelajar untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Masyarakat Ekonomi ASEAN menuntut masyarakat Indonesia mempunyai mental luar biasa, karena berhadapan dengan masyarakat dari luar Indonesia. Salah satu upaya pembentukan masyarakat Indonesia yang bermental luar biasa melalui jalur pendidikan. Transformasi nilai karakter yang baik yang terjadi pada karakter individu, akan menunjang karakter bangsa yang diidamkan. Lebih penting adalah mengimplementasikan dalam bentuk praktik nyata pada kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Karakter, Inovasi Pembelajaran, Masyarakat Ekonomi ASEAN

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter (*character education*) saat ini menjadi perhatian yang begitu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan mengenyam pendidikan di sekolah. Menurut Susetiawati (dalam Asmani, 2011:72) dalam konteks sistem pendidikan sekolah, sekurang-kurangnya pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) Pendidikan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik, (2) Menempatkan kembali sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya, dan (3) Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter, maka perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi afektif.

Secara umum, terdapat empat kompetensi dasar yang perlu dimiliki seorang guru profesional, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Kompetensi atau kemampuan personal berkaitan dengan kepribadian seorang guru yakni kepribadian yang mendidik seperti yang diungkap Ki Hajar Dewantoro dengan tiga model kepribadian yang kuat; Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun karsa, Tut Wuri Handayani.

Literasi dasar menjadi komponen kemampuan abad 21 yang perlu kita perhatikan berikutnya. Literasi dasar memungkinkan anak-anak meraih ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi serta menerapkannya kepada kehidupan hariannya. Bila selama ini kita berfokus pada literasi baca-tulis dan berhitung yang masih harus kita perkuat, maka kini kita perlu pula memperhatikan literasi sains, literasi teknologi, literasi finansial dan literasi budaya. Terakhir dan tak kalah pentingnya adalah komponen kompetensi. Abad 21 menuntut anak-anak Indonesia mampu menghadapi masalah-masalah yang kompleks dan tidak terstruktur. Maka mereka membutuhkan kompetensi kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi serta kemampuan kolaborasi.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional.

Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013). Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal (Marzuki, 2013).

Diperlukan upaya serius untuk menjadikan nilai-nilai luhur yang telah dikenal, kembali menjadi budaya dan karakter bangsa. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), disebutkan bahwa bentuk kegiatan pada program pendidikan karakter bangsa konteks mikro, dapat dibagi menjadi empat, yakni: kegiatan belajar-mengajar; kegiatan kehidupan keseharian di satuan pendidikan; kegiatan ekstra-kurikuler; kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah yaitu:

1. Apakah pendidikan karakter itu?
2. Bagaimana konsep penanaman pendidikan karakter melalui inovasi pembelajaran?
3. Apakah masyarakat ekonomi ASEAN itu?
4. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter melalui inovasi pembelajaran berbasis karakter dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN?

Adapun tujuan penulisan makalah ini yaitu:

1. Menjelaskan tentang pendidikan karakter.
2. Menjelaskan konsep penanaman pendidikan karakter melalui inovasi pembelajaran.
3. Menjelaskan tentang masyarakat ekonomi ASEAN.
4. Menjelaskan penanaman nilai-nilai karakter melalui inovasi pembelajaran berbasis karakter dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Karakter**

Indonesia akan menjadi bangsa yang disegani dunia dan berhasil dalam kompetisi era global jika kualitas manusianya (*human resources*) tinggi. Manusia yang terdidik dan tercerahkan adalah kunci kemajuan bangsa. Segala capaian yang kita raih sebagai individu maupun sebagai bangsa kolektif tak lepas dari persinggungan dengan pendidikan. Mutu dan jenjang pendidikan berdampak besar pada ruang kesempatan untuk maju dan sejahtera. Maka memastikan setiap manusia Indonesia mendapatkan akses pendidikan yang bermutu sepanjang hidupnya sama dengan memastikan kejayaan dan keberlangsungan bangsa.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007).

Florence Litteur, penulis buku terlaris "*Personality Plus*" seperti dikutip Fauzone (2009) menguraikan, ada empat pola watak dasar atau karakter manusia. Keempat karakter tersebut adalah 1) sanguinis/yang populer, 2) koleris/yang kuat, 3) melankolis/yang sempurna, dan 4) plegmatis/yang damai. Keempat karakter tersebut masing-masing memiliki nilai positif dan negatif. Manusia jarang hanya memiliki satu model karakter, acapkali merupakan kombinasi dari dua, tiga, atau bahkan keempat karakter tersebut. Yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah karakter mana yang lebih menonjol atau mendominasi. Sementara itu, Yunmar dan Phoa (2013) menyatakan bahwa teori tentang pembagian keempat karakter atau watak atau tempramen manusia tersebut, awalnya diciptakan oleh Hippocrates.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

## **B. Konsep Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Pembelajaran**

Proses pembelajaran di Sekolah merupakan inti dari pendidikan pada semua jenjang yang perlu ditingkatkan mutunya secara terus menerus. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus memperoleh pengalaman belajar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Hal ini penting dilakukan semua pihak khususnya guru dalam upaya membentuk insan Indonesia cerdas, kompetitif, dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan global. Salah satu dukungan yang perlu kita berikan pada anak-anak Indonesia adalah memastikan bahwa apa yang mereka pelajari saat ini adalah apa yang memang mereka butuhkan untuk menjawab tantangan jaman.

Karakter terdiri dari dua bagian. Pertama, karakter moral, sesuatu yang sering kita bicarakan. Karakter moral itu antara lain adalah nilai Pancasila, keimanan, ketakwaan, integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih, sopan santun. Yang kedua dan tak kalah pentingnya adalah karakter kinerja. Di antara karakter kinerja adalah kerja keras, ulet, tangguh, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan. Kita

ingin anak-anak Indonesia menumbuhkan kedua bagian karakter ini secara seimbang. Kita tak ingin anak-anak Indonesia menjadi anak yang jujur tapi malas, atau rajin tapi culas. Keseimbangan karakter baik ini akan menjadi pemandunya dalam menghadapi lingkungan perubahan yang begitu cepat.

### **C. Masyarakat Ekonomi Asean**

Bulan Desember tahun 2015 merupakan awal diterapkannya sistem perekonomian bebas pada tingkat ASEAN atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Masyarakat Indonesia harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sehingga mampu bersaing dalam sistem MEA. Dampaknya adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Diterapkan MEA bukan menjadi penjajahan ekonomi Indonesia justru menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya dan tingkat ASEAN pada umumnya. Tujuan dibentuknya MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah masalah dibidang ekonomi antar negara ASEAN.

Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Pada KTT selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015. Implementasi MEA ini, menjadi ajang bagi Negara-negara ASEAN khususnya Indonesia untuk dapat memiliki peluang dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan.

Implementasi MEA tidak terlepas resiko-resiko yang akan dihadapi nantinya, seperti bagaimana kesiapan sumber daya manusia, hasil produk, kesedianya infrastruktur yang baik, kebijakan pemerintah yang diambil dan lainnya. Tentunya resiko-resiko tersebut dapat diatasi dengan adanya kolaborasi yang apik antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan, infrastruktur baik secara fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta perlu adanya peningkatan kemampuan serta daya saing tenaga kerja dan perusahaan di Indonesia.

Dalam kaitan antisipasi menghadapi penerapan MEA, pendidikan merupakan unsur penting yang harus mendapat prioritas utama. Sebagaimana dinyatakan Ki Hadjar Dewantara bahwa “Pendidikan merupakan daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dimana bagian bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”. Senada dengan hal tersebut, pendidikan diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan seutuhnya setiap orang, baik jiwa, raga, inteligensi, kepekaan, estetika, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual.

Melalui pendidikan, setiap orang hendaknya dapat diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis. Dalam dunia yang terus berubah dan diwarnai oleh inovasi sosial dan ekonomi,

pendidikan tampak sebagai salah satu kekuatan pendorong untuk meningkatkan kualitas imajinasi dan kreativitas sebagai ungkapan dari kebebasan manusia dan standarisasi tingkah laku perorangan. Kesempatan atau peluang perlu diberikan kepada generasi muda untuk melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru (UNESCO, 1996: 94).

#### **D. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean**

Karakter bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: 1) bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan 5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai

tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Skema Penanaman nilai-nilai karakter melalui inovasi pembelajaran berbasis karakter dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

Tahap	Kegiatan
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi kegiatan sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter,</li> <li>2. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan dari program pendidikan karakter (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, fasilitator, pendekatan, pelaksanaan, evaluasi)</li> <li>3. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukankarakter di sekolah</li> </ol>
Implementasi	Pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran dalam semua mata pelajaran, melalui manajemen sekolah (contoh: pelayanan akademik, peraturan akademik), melalui kegiatan kesiswaan (contoh: kepramukaan, dokter kecil).
Monitoring dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemantauan kesesuaian antara rencana dengan implementasi, antarlain dan pengukuran efektifitas program untuk dapat diputuskan keberhasilannya.</li> <li>2. Hasil berupa data tentang gambaran muu kualitasprogram, kendala-kendala pelaksanaan, saran dan kritik terhadapprogram, tingkat keberhasilan program</li> </ol>
Tindak lanjut	Penyempurnaan program, dapat berupa perbaikan rencana, penambahan fasilitas, dsb

## SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses kearah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa

Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua. Di sisi lain disebutkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menuntut masyarakat Indonesia mempunyai mental luar biasa, karena berhadapan dengan masyarakat dari luar Indonesia. Salah satuupaya pembentukan masyarakat Indonesia yang bermental luar biasa melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha mewariskan nilai-nilai luhur bangsa untuk menciptakan generasi bangsa yang unggul intelektual, berkepribadian, dan memiliki identitas kebangsaan.

Pendidikan dan pembentukan karakter sesuai dengan yang tercantum dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Sebagai akhir uraian, perlu diingatkan kembali bahwa transformasi nilai karakter yang baik yang terjadi pada karakter individu, akan menunjang karakter bangsa yang diidamkan, tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca, mempelajari, mendiskusikan tentang nilai-nilai karakter tersebut. Lebih penting adalah mengimplementasikan dalam bentuk praktik nyata pada kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2014). Pahami Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Kompas (versi elektronik). Diunduh dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/pahamimasyarakat-ekonomi-asean-mea-2015>, pada tanggal 7 Agustus 2015.
- Dasim, Sarnawi M. (2012) *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH DASAR: Studi Tentang Kompetensi Guru di SDN Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Kartadinata, S. (2009). Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbingan/195003211974121sunarya\\_kartadinata/mencari\\_bentuk\\_pendidikan\\_karakter\\_bangsa.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.psikologi_pend_dan_bimbingan/195003211974121sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf). Akses: 29 Agustus 2013; 07:18 AM.
- Kemendiknas. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Koesoema, D. A. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo. Jakarta.
- Marzuki. (2012). *Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*: Makalah Seminar Nasional di IKIP Madiun.
- Marzuki. (2013). Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (1): 64-76.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (1): 64-76.
- Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Unesco. (1996). *Learning: Treasure Within*. New York: Unesco Publishing.
- Yunmar, R. A. dan Phoa, V. (2013). Aplikasi Kepribadian Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Menggunakan Multi-Layer Perception. S2 Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. [http://freefile.kristopherw.us/uploads/xeon/jst\\_temperamen\\_dengan\\_percep-tron.pdf](http://freefile.kristopherw.us/uploads/xeon/jst_temperamen_dengan_percep-tron.pdf). Akses: Kamis, 29 Agustus 2013; 07:43 AM.